

## **BAB II**

### **KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS* KEPADA BULAN HITAM KARYA DIAN PURNOMO**

#### **A. Hakikat Sastra**

Secara etimologis sastra berasal dari bahasa Sanskerta, dibentuk dari akar kata *sas* yang berarti mengarahkan mengajar dan memberi petunjuk. Akhiran *tra* yang berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk. Secara harfiah kata sastra berarti huruf, tulisan atau karangan. Kata sastra ini kemudian diberi imbuhan *su* (dari bahasa Jawa) yang berarti baik atau indah, yakni baik isinya dan indah bahasanya. Samsuddin (2019:7) menyatakan bahwa sastra berarti pada hakikatnya indah, menghibur, dan bermanfaat. Sastra yaitu pribadi yang berupa pengalaman perasaan dan ide dalam suatu bentuk gambaran yang kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Menurut Kartikasari dan Suprpto (2018:3) sastra merupakan pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan punya efek positif terhadap kehidupan manusia atau kemanusiaan. Haslinda (2019:73) sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambar kongkret dengan alat bahasa. Sukirman (2021:19) sastra adalah cabang seni yang diciptakan berdasarkan ide, perasaan, dan pemikiran secara kreatif yang berkaitan dengan unsur budaya diungkapkan melalui bahasa. Sastra diciptakan berdasarkan konsep nilai kemanusiaan yang luhur sehingga diharapkan dapat mengungkapkan hal-hal yang tersirat maupun tersurat karena aktualisasi dari sistem konvensi budaya yang hasilnya dapat dinikmati oleh manusia.

Beberapa pengertian sastra menurut para ahli berikut ini juga dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan memahami sastra. Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017:5) sastra dapat dipandang sebagai sarana atau media pengungkapan dunia pengarang beserta ideologinya yang kompleks dan menyeluruh melalui medium bahasa. Surastina (2018:3) sastra merupakan

ekspresi dan perasaan manusia untuk mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang lahir dari seseorang. Sastra merupakan suatu bentuk budaya yang universal. Sastra berarti produk karya seni kreatif yang objektifnya adalah manusia dengan segala permasalahannya dan disampaikan atau diwadahi oleh bahasa yang khas dan mengandung nilai estetis. Menurut Wicaksono (2014:15) sastra merupakan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dapat dikatakan bahwa sastra adalah gambaran kehidupan manusia. Penggambaran kehidupan manusia dalam sastra didasarkan pada daya imajinasi sehingga kehidupan tersebut bersifat imajinatif meskipun tidak semua karya bersifat imajinatif. Kehidupan manusia yang digambarkan dalam sastra dapat sebagai transformasi kehidupan faktual, baik kehidupan pengarang maupun kehidupan sosial berdasarkan imajinasi sastrawan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, keyakinan, ide, dan semangat dalam bentuk karya seni yang dapat membangkitkan rasa keindahan melalui bahasa.

## **B. Hakikat Karya Sastra**

Karya sastra merupakan media bagi pengarang untuk menuangkan dan mengungkapkan ide-ide hasil perenungan tentang makna dan hakikat hidup yang dialami, dirasakan dan disaksikan. Seorang pengarang sebagai salah satu anggota masyarakat yang kreatif dan selektif ingin mengungkapkan pengalamannya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari kepada para penikmatnya. Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017:8) karya sastra merupakan dunia imajinatif yang merupakan hasil kreasi pengarang setelah merefleksi lingkungan sosial kehidupannya. Dunia dalam karya sastra dikreasikan dan sekaligus ditafsirkan lazimnya melalui bahasa. Apa pun yang dipaparkan pengarang dalam karyanya kemudian ditafsirkan oleh pembaca, berkaitan dengan bahasa. Haslinda (2019:22) karya sastra merupakan tanggapan penciptanya (pengarang) terhadap dunia yang dihadapinya. Di dalam sastra

berisi pengalaman-pengalaman subjektif penciptanya, pengalaman subjektif seseorang (fakta individual) dan pengalaman sekelompok masyarakat (fakta sosial). Menurut Ratna (2015:35) dalam teori kontemporer karya sastra didefinisikan sebagai aktivitas kreatif yang didominasi oleh aspek keindahan dengan memasukkan berbagai masalah kehidupan manusia, baik kongkret maupun abstrak, baik jasmaniah maupun rohaniah. Susanto (2012:32) karya sastra adalah karya imajinatif, fiksional, dan ungkapan ekspresi pengarang. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa manusia menggunakan karya sastra untuk mengungkapkan segala apa yang dirasakan dan dipikirkan melalui penggambaran yang imajinatif. Hermawan dan Shandi (2018:12) Karya sastra adalah sebuah hasil ciptaan manusia yang menggambarkan kehidupan baik gambaran nyata maupun tidak nyata. Wicaksono (2014:1) karya sastra adalah bentuk kreativitas dalam bahasa yang berisi sederetan pengalaman batin dan imajinsi yang berasal dari penghayatan atas realitas – non realitas sastrawannya. Karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaman peristiwa) atau dambaan institusi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran keduanya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah sebuah karangan yang memiliki nilai makna yang begitu berarti bagi seseorang yang menghasilkan imajinasi karangan yang berdasarkan dari kehidupan sekitar, yang memiliki erat permasalahan yang dialami manusia sebagai warna di dalam kehidupan yang tercipta. Karya sastra ada karena manusia sendiri sebagai objek penggambaran yang nyata, yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya dan dilihat keindahannya.

### C. Hakikat Novel

Secara etimologis, kata novel berasal dari bahasa Inggris yaitu *noveau*, yang kemudian masuk ke Indonesia. Dalam bahasa Italia disebut *novella*, secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek. Sekarang ini istilah *novella* atau *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia “novel” yang berarti sebuah karya fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Menurut Saputra (2020:26) novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot alur yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, semua cerita yang beragam, dan *setting* yang beragam pula. Menurut Sari (2017) novel adalah prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Menurut Widayati (2020:93) novel adalah bentuk prosa baru yang melukiskan sebagian kehidupan pelaku utamanya yang terpenting, paling menarik, dan yang mengandung konflik. Konflik atau pergulatan jiwa tersebut mengakibatkan perubahan nasib pelaku. Menurut Kartikasari dan Suprpto (2018:115) novel adalah karya fiksi realistik, tidak saja bersifat khayalan, namun juga dapat memperluas pengalaman pembaca yang dibangun oleh beberapa unsur. Unsur-unsur itu membangun sebuah struktur dimana keseluruhan unsur tersebut saling berkaitan secara erat dan berhubungan untuk membangun kesatuan makna. Menurut Wicaksono (2014:71) novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen dan luas yang di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Kisah di dalam novel merupakan

hasil karya imajinasi yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh.

#### **D. Pendekatan Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra merupakan bidang inter-disipliner ilmu. Sosiologi sastra berasal dari kata latin *socios* yang berarti “kawan” dan kata Yunani *logos* yang berarti “kata” atau “berbicara”. Jadi, sosiologi artinya berbicara mengenai masyarakat. Dapat dipahami bahwa sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji segala aspek kehidupan sosial manusia yang meliputi masalah perekonomian, politik, keagamaan, kebudayaan, pendidikan, ideologi, dan aspek yang lain. Sebagaimana sosiologi sastra juga berurusan dengan manusia, sastra merupakan lembaga sosial yang bermediumkan bahasa, sedangkan bahasa merupakan salah satu budaya manusia.

Sastra merupakan abstraksi kehidupan, dan kehidupan itu merupakan kenyataan sosial. Sastra diciptakan bukanlah dari sesuatu kekosongan sosial, tapi sastra merupakan produk masyarakat. Menurut Wiyatmi (2013:5-6) sosiologi sastra yang memahami fenomena sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial, merupakan pendekatan atau cara membaca dan memahami sastra yang bersifat interdisipliner. Menurut Yanti (2022:6) Sosiologi sastra merupakan ilmu yang dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan. Endraswara (2013) sosiologi sastra merupakan kajian yang bergantung pada sosial untuk membangun sebuah karya sastra. Kenyataan yang ada dalam sosiologi merupakan kenyataan subjektif tidak objektif, jadi pengarang bebas menuliskan pemikiran dan asumsinya untuk mengekspresikan karyanya. Menurut Suarta dan Dwipayana (2014:78-79) sosiologi sastra dapat disimpulkan sebagai jenis pendekatan objektif terhadap sastra yang memiliki paradigma bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat, dan memiliki keterkaitan secara resiprokal dengan jaringan-jaringan sistem dan nilai-nilai dalam masyarakat. Selain itu, teori sosiologi sastra juga dapat dikatakan sebagai suatu studi ilmiah tentang hubungan sastra dan masyarakat

secara objektif, baik tentang kelembagaan sosial, pola kehidupan, tingkah laku manusia, strata sosial masyarakat, dan fenomena sosial yang semuanya tertuang dan menjadi bagian dari pembahasan karya sastra itu sendiri. Suaka (2014:34) menjelaskan sosiologi sastra merupakan penelitian yang terfokus pada kaitan manusia dengan lingkungan, karya sastra sering mengungkapkan perjuangan manusia dalam menentukan masa depannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi sosial atau kemasyarakatan.

## **E. Kritik Sosial**

### **1. Pengertian Kritik Sosial**

Dalam kehidupan sosial banyak permasalahan sosial yang tidak dapat dihindari oleh manusia, misalnya masalah ekonomi, kemiskinan, kejahatan, dan politik. Berbagai permasalahan tersebut mendorong manusia untuk melakukan kritik. Kritik yang menyangkut kehidupan bermasyarakat disebut kritik sosial. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk melakukan kritik adalah melalui karya sastra.

Kritik sosial dibentuk oleh dua kata, yaitu “kritik” dan “sosial”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “kritik” berarti kecaman atau tanggapan yang kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya. Sementara itu, “sosial” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti berkenaan dengan masyarakat. Dengan demikian, dari kedua kata tersebut dapat disimpulkan bahwa kritik sosial adalah kecaman atau tanggapan terhadap sesuatu hal yang terjadi di masyarakat. Suatu hal tersebut merupakan hal yang menyimpang dan tidak sesuai dengan keadaan seharusnya. Menurut Retnasih (2014:22) kritik sosial merupakan suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk memberikan penilaian terhadap persoalan atau kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat. Menurut Marzuki (2020:20) kritik sosial merupakan sindiran atau tanggapan yang terjadi dalam masyarakat. Kritik

sosial muncul ketika terjadi ketidakpuasan terhadap realitas kehidupan yang dinilai tidak selaras. Menurut Hamila (2015:1) kritik sosial merupakan proses interaksi sosial yang bertujuan mengancam bentuk ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat tertentu, juga mengharapkan agar bentuk ketimpangan tersebut dapat dihilangkan atau dikurangi. Sudewa (2012:42) menjelaskan bahwa kritik sosial adalah penilaian dan tanggapan seseorang mengenai sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat. Penilaian atau tanggapan tersebut bisa bernuansa ejekan, cemooh, sindiran, dan sejenisnya. Menurut Krisdayanti, dkk (2020) kritik sosial merupakan suatu bentuk kecaman terhadap berbagai ketimpangan dan bentuk ketidakadilan yang telah atau sedang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki tujuan untuk mewujudkan keadilan sosial yang lebih manusiawi dengan citra yang tegas dan lebih jernih. Sugiwardana (2014:86) kritik sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti simpulkan bahwa kritik sosial merupakan suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk memberi penilaian terhadap persoalan atau kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat.

## **2. Jenis-Jenis Kritik Sosial**

Dalam kehidupan sosial banyak permasalahan sosial yang tidak dapat dihindari oleh manusia, berbagai permasalahan tersebut mendorong manusia untuk melakukan kritik. Kritik yang menyangkut kehidupan bermasyarakat disebut kritik sosial. Hamila (2015:1) menyatakan suatu kritik sosial yang ditulis oleh sastrawan, selain bertujuan mengancam ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat tertentu, juga mengharapkan agar ketimpangan-ketimpangan tersebut dapat dihilangkan atau dikurangi. Menurut Retnasih (2014:22) kritik sosial merupakan suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk memberikan penilaian terhadap persoalan atau kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat. Retnasih (2014:20)

mengklasifikasikan jenis-jenis masalah sosial menjadi sembilan aspek, sebagai dasar pengklasifikasian jenis-jenis kritik sosial. Pengklasifikasian masalah sosial tersebut mengacu pada berbagai aspek-aspek kehidupan masyarakat yang lebih bersifat umum, diantaranya adalah masalah politik, masalah ekonomi, masalah pendidikan, masalah kebudayaan, masalah moral, masalah disorganisasi keluarga, masalah agama, masalah gender dan masalah teknologi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memfokuskan untuk mengkaji kritik sosial dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menjadi lima aspek, meliputi politik, disorganisasi keluarga, gender, moral dan budaya.

#### a) Kritik Sosial Masalah Politik

Politik berkaitan erat dengan kekuasaan, kepemimpinan, dan kewibawaan seseorang dalam menduduki jabatannya. Seorang pemimpin negara, wilayah, maupun daerah memiliki kekuasaan dan jabatan dalam memberikan kesadaran terhadap masyarakat. Selain itu kekuasaan yang dimiliki oleh seorang pemimpin digunakan untuk melawan berbagai tindakan menyimpang atau perlawanan masyarakat. Miriam Budiarjo (Soyomukti 2016:409) menyebutkan bahwa kekuasaan merupakan kemampuan seseorang atau sekelompok manusia dalam mempengaruhi tingkah laku seseorang atau sekelompok lain sehingga tingkah laku tersebut sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang memiliki kekuasaan tersebut. Penggunaan kekuasaan yang berlebihan dapat menimbulkan ketimpangan-ketimpangan yang akan menjadi masalah sosial bagi masyarakat. Menurut Kumaeroh, dkk (2021:34) kritik sosial masalah politik adalah kritikan yang berkaitan dengan masalah keadaan perpolitikan sebagai kekecewaan pengarang terhadap sistem pemerintah.

Masyarakat sebagai rakyat turut membangun negara Indonesia menjadi lebih baik. Salah satu cara untuk mewujudkan hal itu dengan turut mengawasi dan memberi masukan kepada pemerintah baik masukan atas kekurangan atau pembangunan ke keadaan yang lebih baik.



Masalah politik dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu, masalah birokrasi, kesejahteraan umum, maupun ketimpangan atas pengaruh, kekuasaan dan kewenangan. Menurut Retnasih (2014:30) kritik sosial masalah politik merupakan kritik yang muncul seiring dengan terjadinya ketimpangan pada aspek-aspek politik yang meliputi pengaruh, kekuasaan, dan kewenangan. Ketimpangan bisa terjadi apabila mekanisme politik tidak dijalankan sesuai dengan porsi skala prioritas masing-masing aspek.

Adapun salah satu contoh kritik sosial masalah politik yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dapat dilihat dari kutipan berikut “Saat ini Leba Ali memiliki terlalu banyak orang kuat di belakangnya. Korupsi atau penggelapan dana bukanlah sesuatu yang bisa membuatnya dijauhi orang-orang itu. Mereka justru menjadi semakin dekat karena sama-sama bisa melakukan penggelapan. Harus ada sesuatu yang lebih besar dan memalukan bagi Leba Ali sehingga tidak bisa lagi ditolong dengan kuasa dan jaringan yang dimilikinya”.

Dari uraian di atas, peneliti simpulkan bahwa kritik sosial masalah politik adalah yang muncul seiring dengan terjadinya ketimpangan pada aspek-aspek politik yang meliputi pengaruh, kekuasaan, dan kewenangan.

#### b) Kritik Sosial Masalah Keluarga

Keluarga adalah organisasi terkecil dalam masyarakat. Dalam interaksinya dengan sesama anggota keluarga, terdapat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan dihargai. Apabila salah satu anggota keluarga tidak dapat memenuhi fungsi dan kewajibannya dengan baik, maka akan terjadi disorganisasi keluarga. Menurut Soekanto (Retnasih 2014:38) disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit, karena anggotanya gagal memenuhi kewajiban sesuai dengan peranan sosialnya. Disorganisasi keluarga dapat terjadi dalam masyarakat kecil yaitu keluarga, ketika terjadi konflik sosial atas dasar perbedaan

pandangan atau faktor ekonomi. Melalui kritik yang disampaikan dalam sebuah karya sastra, diharapkan konflik disorganisasi keluarga dapat teratasi dan tercipta keluarga yang serasi dan harmonis. Menurut Kumaeroh, dkk (2021;38) kritik sosial masalah keluarga merupakan kritik terhadap permasalahan yang berhubungan dengan disorganisasi keluarga. Disorganisasi keluarga dapat terjadi apabila muncul masalah-masalah keluarga seperti kurangnya perhatian antar anggota keluarga, tidak berjalannya hak dan kewajiban dalam keluarga, dan perbedaan pandangan antar anggota keluarga.

Adapun salah satu contoh kritik sosial masalah keluarga yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dapat dilihat dari kutipan berikut “Perseteruan tidak pernah berakhir dan ayahnya berada di atas angin. Semua jalan hidup Om Vincen muda diatur ayahnya, termasuk memilih jurusan kuliah, sampai menentukan calon istri”.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti simpulkan kritik sosial masalah keluarga adalah kritik yang muncul akibat adanya disorganisasi dalam keluarga. Disorganisasi dalam keluarga muncul akibat adanya perbedaan pandangan antar keluarga.

#### c) Kritik Sosial Masalah Gender

Masalah gender berhubungan dengan stereotip antara peran dan kedudukan wanita di masyarakat dalam rangka kesetaraan gender. Hal ini menimbulkan ketidakadilan sosial antara kedudukan laki-laki dan perempuan. Menurut Mansour (Retnasih 2014:41) perbedaan gender merupakan interpretasi sosial dan kultural terhadap perbedaan jenis kelamin. Jadi, gender mengacu pada peran dan kedudukan wanita di masyarakat dalam rangka bersosialisasi dengan masyarakat lain. Perbedaan gender tidaklah menjadi masalah ketika tidak menyebabkan ketidakadilan gender. Salah satu aspek yang dapat dilihat untuk mengetahui adanya ketidakadilan gender dengan memandangnya melalui manifestasi subordinasi.

Pandangan gender yang biasa ternyata dapat mengakibatkan subordinasi terhadap wanita. Wanita dianggap lemah dan tidak bisa memimpin. Anggapan ini kemudian memunculkan sikap untuk menomorduakan wanita. Kedudukan wanita dianggap inferior, dalam artian posisinya selalu berada di bawah laki-laki yang dianggap superior.

Adapun salah satu contoh kritik sosial masalah gender dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dapat dilihat dari kutipan berikut “Tapi Om Vincen laki-laki. Sa kan perempuan Om, Magi memprotes”.

Dari uraian di atas, peneliti simpulkan bahwa kritik sosial masalah gender merupakan kritik yang muncul akibat adanya subordinasi terhadap wanita, yakni wanita dianggap lemah dan tidak bisa memimpin, serta wanita diposisikan di bawah laki-laki.

#### d) Kritik Sosial Masalah Moral

Moral adalah ajaran atau aturan bertingkah laku yang baik dalam lingkungan masyarakat. Setiap manusia yang hidup bersosial memiliki aturan yang menuntut masyarakat untuk bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku. Namun, keberadaan norma sosial tidak selamanya menjadi pedoman hidup dalam bermasyarakat. Tidak sedikit masyarakat melanggar aturan-aturan tersebut dengan berbagai alasan yang sering tidak masuk akal. Penyimpangan-penyimpangan tersebut dapat berupa hal yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Moral pada prinsipnya mengacu pada penilaian baik dan buruk terhadap sesuatu. Ukuran dan penilaian tentang hal baik dan buruk tidak dapat ditentukan begitu saja. Penilaian tersebut juga dipengaruhi oleh etika yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Etika merupakan sikap kritis setiap pribadi dan kelompok masyarakat dalam merealisasikan moralitas itu. Menurut Retnasih (2014:37) kritik sosial masalah moral adalah kritik yang bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran dan mengkritik nilai-nilai moral yang tidak memperhatikan segi kemanusiaan, serta norma-norma yang ada dalam

suatu masyarakat. Menurut Kumaeroh, dkk (2021:40) kritik sosial masalah moral adalah kritikan terhadap baik buruknya perbuatan dan perilaku seseorang sebagai makhluk sosial yang bermasyarakat. Kritikan tersebut muncul didasarkan pada etika yang dianut oleh pengarang sebagai anggota masyarakat yang bertujuan untuk menyampaikan penyimpangan moral yang terjadi di dalam masyarakat. Menurut Purnamasari (2015:33) kritik sosial masalah moral adalah kritik yang ditujukan kepada sikap atau perbuatan manusia, apakah sesuai dengan norma atau hukum yang berlaku.

Salah satu contoh kritik sosial masalah moral yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dapat dilihat dari kutipan berikut “Salah seorang teman seangkatannya di kampus pernah mengalami kekerasan serupa dari dosen sampai menjadi viral di media sosial. Waktu itu saja Magi sudah merasa begitu jijik membayangkannya. Berada diposisi sang teman seperti sekarang ternyata jauh lebih menjijikan, mengerikan. Magi merasa terhina, kotor, tidak berdaya”.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti simpulkan kritik sosial masalah moral adalah kritik terhadap baik buruknya perbuatan dan perilaku seseorang sebagai makhluk sosial. Kritik sosial masalah moral bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran dan mengkritik nilai-nilai moral yang tidak memperhatikan segi kemanusiaan, serta norma-norma yang ada dalam suatu masyarakat.

#### e) Kritik Sosial Masalah Budaya

Masalah sosial budaya adalah peristiwa atau kejadian yang timbul akibat interaksi sosial dalam kelompok masyarakat atau antara kelompok masyarakat guna memenuhi suatu kepentingan hidup, yang dianggap merugikan salah satu pihak atau masyarakat secara keseluruhan. Masalah tersebut bersumber pada perbedaan sosial budaya yang dianggap merugikan kepentingan pihak lain, sehingga dapat memicu terjadinya konflik (Purnamasari 2015:33). Masalah-masalah sosial budaya ditujukan

terhadap kondisi kehidupan bermasyarakat seseorang dengan kelompok lingkungannya yang sudah tidak lagi menerapkan asas gotong royong. Anggota masyarakat kehilangan sikap solidaritas kelompok untuk hidup bersama dan lebih mementingkan kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama. Menurut Retnasih (2014:35) kritik sosial masalah budaya merupakan kritik yang muncul akibat adanya masalah-masalah yang terjadi akibat penyimpangan terhadap unsur-unsur kebudayaan.

Salah satu contoh kritik sosial masalah budaya yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dapat dilihat dari kutipan berikut “Untuk Dangu yang pernah tinggal di luar Sumba ketika kuliah, merasa bahwa terlepas direncanakan atau tidak, ini adalah kejahatan. Di salah satu mata kuliah yang dipelajarinya tentang budaya, dia diajarkan bahwa ada budaya yang memang baik dipertahankan, tetapi ada banyak sekali budaya di Indonesia yang bahkan harus dihapuskan karena merugikan pihak-pihak tertentu”.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti simpulkan bahwa kritik sosial masalah budaya adalah kritik yang muncul akibat adanya masalah-masalah yang terjadi akibat penyimpangan terhadap unsur-unsur kebudayaan. Adanya perubahan pada unsur-unsur kebudayaan menyebabkan suatu permasalahan sosial.

## **F. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang membahas mengenai kritik sosial dalam karya sastra sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Yuliana mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2019 yang berjudul “Kritik Sosial dalam Novel *Calabai* Karya Pepi Al-Bayqunie (Pendekatan Sosiologi Sastra)”. Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa dalam novel *Calabai* Karya Pepi Al-Bayqunie terdapat beberapa kritik sosial yaitu kritik sosial keluarga, masyarakat, lingkungan sekitar dan keagamaan. Persamaan pada penelitian

yang dilakukan oleh Yuliana yaitu metodologi yang digunakan sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif dan bentuk penelitiannya kualitatif serta persamaannya menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dengan peneliti yaitu perbedaan rumusan masalah, objek dan sumber data penelitian. Stekania Sasmeta mahasiswa IKIP-PGRI Pontianak pada tahun 2021 yang berjudul “Analisis Kritik Sosial dalam Novel *Menunggu Matahari Melbourne* Karya Remy Sylado (Pendekatan Sosiologi Sastra)”. Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa dalam novel *Menunggu Matahari Melbourne* Karya Remy Sylado terdapat beberapa kritik sosial yaitu kritik sosial politik, kritik sosial agama, kritik sosial budaya, dan kritik sosial pendidikan. Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Stekania Sasmeta yaitu metodologi yang digunakan sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif dan bentuk penelitiannya kualitatif serta persamaannya menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sedangkan perbedaan penelitian Stekania Sasmeta dengan peneliti yaitu perbedaan rumusan masalah, objek dan sumber data penelitian.